

Simbolisasi Citra Presiden Soeharto dalam *Cerkak Sirah Anyar kanggo Sungeb* dan *Matine Sura Topeng* Oleh Afendy Widayat*

Abstrak

Pada era Soeharto dengan Orde Barunya, kehidupan kreatifitas berseni, khususnya sastra mengalami pemasungan karena kebijakan politis. Beberapa karya sastra tidak diperbolehkan terbit atau setelah terbit lalu dibredel. Kondisi ini menjadi berbeda ketika Soeharto lengser dan digantikan oleh era reformasi. Dengan demikian tidak mustahil era reformasi memunculkan karya sastra yang menggambarkan kembali kondisi Soeharto dan kekuasaannya. Cerita pendek Jawa (cerkak) yang berjudul *Sirah Anyar kanggo Sungeb* (SAS) dan *Matine Sura Topeng* (MST) adalah dua di antara sejumlah cerkak yang muncul setelah lengsernya Presiden Soeharto.

Penelitian ini mendasarkan pada pemikiran bahwa sastra tidak muncul dalam kekosongan. Karya sastra muncul karena adanya sesuatu yang diacu untuk ditulis kembali. Karya sastra merupakan cerminan masyarakatnya. Penelitian ini berangkat dari sosiologi sastra. Data diambil dari bagian-bagian cerkak yang merupakan pencitraan wacana tentang Soeharto dan kekuasaannya. Wacana yang ada dalam cerkak dimaknai dengan mengacu pada realita tentang citra Soeharto yang berkembang dalam masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik SAS maupun MST merupakan simbolisasi dari citra Soeharto. Namun demikian keduanya berbeda intensitas simbolisasinya dan sikap kritiknya.

Kata Kunci: Cerkak, Soeharto, Simbolisasi

- Dipresentasikan dalam Seminar dan Sosialisasi Hasil Penelitian Sastra yang diselenggarakan oleh HISKI Komda DIY di Balai Bahasa Yogyakarta, 2 April 2005

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Permasalahan

Presiden Soeharto adalah presiden RI yang memerintah setelah presiden RI I, yakni Presiden Sukarno. Soeharto memerintah selama kurang lebih 32 tahun, suatu usia yang panjang bagi suatu pemerintahan, yakni setelah mendapat Supersemar (Surat Perintah Sebelas Maret) tahun 1966 hingga lengser pada bulan Mei tahun 1998. Pemerintahan Soeharto dikenal dengan era yang disebut Orde Baru (Orba).

Pada era pemerintahan Orde Baru (Orba) kehidupan kesenian, khususnya kegiatan berSASTra mengalami tekanan-tekanan politik yakni dari pihak penguasa, sehingga tidak ada kebebasan dalam bersastra. Orba meninggalkan catatan yang sangat panjang mengenai berbagai pemasungan kreativitas dan tekanan yang dialami oleh aktivis sastra, khususnya sastrawan dan penerbit. Karya-karya seperti *Balada Rongkas Bitung* (Rendra, 1994), *Pantun-pantunan Indonesia Raya* (Emha Ainun Nadjib, 1995), *Maria dari Magdala* (Linus Suryadi AG, 1994), *Golf untuk Rakyat* (Darmanto Jatman, 1994), mengalami pencekalan oleh penguasa. Demikian pula pementasan *Tuk* oleh teater Gapit Solo, *Pak Kanjeng* karya Emha Ainun Nadjib, *Opera Kecoa* karya teater Koma. Peristiwa hilangnya Wiji Thukul Wijaya, penyair yang puisi-puisinya dianggap provokatif, juga tidak terlepas dari penyelenggaraan kekuasaan rejim Orba. Film yang dicekal antara lain *Langitku Rumahku* karya Eros Jarot. Dalam hal penerbitan, majalah *Tempo*, majalah *Editor* dan tabloid *Detik* menjadi contoh pembredelan. Masih banyak contoh tekanan politik pada masa Orba, yang tidak perlu disebutkan lagi di sini.

Kejayaan Orba mencapai kulminasi ketika terjadi krisis perekonomian yang sekaligus merupakan krisis kekuasaan Soeharto. Peristiwa itu kemudian diikuti dengan peristiwa “*Lengser Keprabon*”, yakni Soeharto meletakkan jabatannya sebagai presiden RI tanggal 21 Mei 1998. Segala sesuatu yang berbau *status Quo*, yakni upaya untuk mempertahankan kekuasaan, dituntut untuk diadakan perubahan sehingga melahirkan era yang dikenal sebagai era reformasi. Setelah era reformasi berbagai segi kehidupan, khususnya sosial politik, diharapkan mendapatkan berbagai kelonggaran atau lebih bebas dari berbagai tekanan dari penguasa pemerintahan. Tidak mengherankan bila karya-karya seperti *Perjuangan Suku Naga* karya Rendra, yang ketika Orba tidak diijinkan tampil,

menjadi berani untuk ditampilkan di media TV. Monolog-monolog yang berisi kritik politik yang dilakukan oleh Butet Karta Rajasa dapat ditampilkan dan mendapat tanggapan positif. Kelompok Dagelan Mataram Baru pimpinan Bondan Nusantara yang berbasis budaya Jawa, khususnya Yogyakarta, yang sarat dengan muatan politik juga bebas ditampilkan (Susanto, 2000: 139-151). Dengan demikian tampak bahwa munculnya era reformasi pasca kekuasaan Soeharto, telah mendorong pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan berSAStra untuk lebih berani menyuarakan berbagai kritik terhadap ketimpangan-ketimpangan sosial dan ketidakadilan, khususnya yang diakibatkan oleh penguasa pemerintahan.

Cerkak yang berjudul *Sirah Anyar kanggo Sungeb* (selanjutnya disingkat *SAS*) karya Sartono K. merupakan salah satu hasil lomba penulisan *cerkak* yang diselenggarakan oleh Taman Budaya Propinsi DIY tahun 1998, yang kemudian dimuat dalam antologi antologi *Liong Tembang Prapatan* (selanjutnya disingkat *LTP*). Sedang *Matine Sura Topeng* (selanjutnya disingkat *MST*) karya Turio Ragil Putra, merupakan salah satu hasil lomba penulisan *cerkak* yang diselenggarakan oleh Sanggar SAStra Jawa Yogyakarta bekerja sama dengan Lembaga Kajian Budaya Surakarta tahun 2001 dimuat dalam antologi *Bandha Pusaka* (selanjutnya disingkat *BP*). Salah satu kriteria penilaian kedua lomba *cerkak* tersebut adalah asli dan belum pernah dipublikasikan. Oleh karena itu kedua antologi tersebut boleh dikatakan sebagai karya-karya yang sangat mungkin ditulis pada akhir pemerintahan Orba atau setelah Presiden Soeharto turun tahta.

Baik *SAS* maupun *MST* tidak pernah menyebutkan atau menyinggung secara eksplisit siapa dan bagaimana Soeharto, namun demikian cerita yang disampaikan pada kedua *cerkak* tersebut, secara simbolik tampak berhubungan dengan karakter pemerintahan Presiden Soeharto pada era Orba.

Permasalahan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut adalah: (a) bagaimanakah simbolisasi Presiden Soeharto pada masing-masing *cerkak* tersebut?, dan (b) bagaimanakah sikap masing-masing *cerkak* tersebut terhadap citra Presiden Soeharto?

2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana simbolisasi citra Soeharto pada *cerkak* SAS dan *MST*, serta mengetahui bagaimanakah sikap masing-masing *cerkak* tersebut pada citra Soeharto.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini mendasarkan diri pada teori sosiologi sastra. Menurut Umar Junus (1986: 3-4) karya sastra mencatat kenyataan sosiobudaya suatu masyarakat pada suatu masa tertentu. Karya sastra tidak harus dilihat sebagai suatu keseluruhan. Dalam pandangan ini suatu unsur dalam karya sastra diambil terlepas dari hubungannya dengan unsur-unsur yang lain, hanya mendasarkan pada cerita tanpa mempersoalkan stuktur karya secara menyeluruh. Dengan demikian pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari kata, frasa, kalimat atau wacana yang dikembangkan dalam cerita pada kedua *cerkak* di atas, yang kemudian dimaknai dalam hubungannya dengan kenyataan sosial politik yang melatarbelakanginya, yakni wacana pencitraan Soeharto yang berkembang dalam masyarakat di Indonesia.

B. Landasan Teori

1. Karya SAstra dan Kenyataan Sosial

Karya sastra sebagai mimesis, yakni karya sastra sebagai tiruan atau refleksi kehidupan telah lama dibicarakan orang. Pada perkembangannya sastra dapat dipandang sebagai gejala sosial. Sastra yang ditulis pada kurun waktu tertentu berkaitan langsung dengan berbagai norma yang berlaku pada saat itu. Pengarang mengubah karyanya selaku seorang warga masyarakat, dan juga menyapa pembaca melalui karyanya, juga sama-sama selaku warga masyarakat. Dari sinilah suatu karya sastra dapat mencerminkan segala sesuatu dalam kehidupan suatu masyarakat, sekaligus dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat (Luxemburg, 1989: 16-23).

Jelaslah bahwa karya SAstra tidak terlepas dari masyarakatnya. Pada akhirnya hubungan karya sastra dengan masyarakat melahirkan berbagai pendekatan. Umar Junus mencatat bahwa setidaknya-tidaknya ada 6 pendekatan, yakni: (1) karya sastra dilihat sebagai dokumen sosial budaya, (2) penelitian mengenai penghasilan dan pemasaran karya sastra, (3) penelitian penerimaan masyarakat terhadap karya seorang penulis tertentu dan apa

sebabnya, (4) pengaruh sosiobudaya terhadap penciptaan karya sastra, (5) pendekatan Struktural Genetik dari Goldmann, dan (6) pendekatan Duvignaud yang melihat mekanisme universal dari seni, termasuk sastra (Junus, 1986: 3). Pada kesempatan ini karya sastra (dalam hal ini *cerkak*) dilihat sebagai dokumen sosial budaya. Dalam rangka ini, di atas sudah disinggung, bahwa karya sastra mencatat kenyataan sosial budaya suatu masyarakat pada suatu masa tertentu. Karya sastra tidak harus dilihat sebagai suatu keseluruhan. Dalam pandangan ini suatu unsur dalam karya sastra diambil terlepas dari hubungannya dengan unsur-unsur yang lain, hanya mendasarkan pada cerita tanpa mempersoalkan struktur karya sastra secara menyeluruh.

2. Citra Soeharto sebagai Latar Belakang Munculnya Karya Sastra (*Cerkak*)

Dalam hubungannya dengan penguasa Orba, sebenarnya telah sejak lama muncul sikap keprihatinan dan kegelisahan sastrawan. Misalnya Satyagraha Hoerip (1975: 28) menyatakan bahwa pengarang hidup di bawah diktatur spiritual. Diktatur ini diam-diam sering membelenggu kebebasan pengarang, lebih-lebih jika harus menulis sesuatu yang akan disiarkan kepada umum. Dalam kondisi yang dikuasai oleh diktator spiritual, setidak-tidaknya ada tiga hal yang tidak mungkin diungkap sastrawan secara transparan dan vulgar, yakni (1) kehidupan berpolitik, (2) perbedaan agama atau suku, dan (3) kebebasan untuk berirasional. Oleh karena itu muncullah berbagai sikap melawan terhadap penguasa melalui aktivitas bersastra.

Dalam sastra Jawa, juga telah lama tercatat berbagai kritik terhadap penguasa, misalnya karya-karya pujangga Ronggowarsito, seperti *Serat Sabdatama*, *Serat Kalatidha*, dsb. Pada masa kekuasaan Orba, misalnya, menurut Setya Yuwana Sudikan (2001: 244-245), melalui cerita pendek *Matine Suradrana*, Suparto Brata melakukan perlawanan terselubung terhadap kekuasaan negara. Tentu saja masih banyak perlawanan atau pun pendukung terselubung terhadap kekuasaan atau penguasa negara dalam bentuk sastra khususnya sastra Jawa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Cerkak SAS mengisahkan tentang kepala Sungeb yang sakit kanker dan telah menular ke seluruh tubuhnya. Kepala itu dikecam karena sudah tidak mampu menjalankan fungsinya sebagai kepala. Akhirnya kepala Sungeb tersebut diganti dengan kepala yang baru. *Cerkak* yang bergaya surealis ini tentu saja harus ditafsirkan maknanya sebagai karya simbolik. Dalam hubungannya dengan sosial politik, penggantian kepala Sungeb menyiratkan adanya pergantian kepala pemerintahan. Sedang tentang penyakit kanker menular yang bersumber dari kepala Sungeb, menyiratkan kekacauan pada suatu negara di masa tertentu. Dalam hubungannya dengan latar belakang sosial politik era Soeharto, terdapat kemiripan cerita penggantian kepala Sungeb dengan penggantian Soeharto sebagai kepala negara, yakni dimulai dengan adanya kekacauan di berbagai bidang.

Cerkak MST menceritakan tentang kematian tokoh Sura Topeng. Sebelum meninggal Sura Topeng pernah menjadi pembuat topeng terkenal. Siapa yang menggunakan topeng buaatannya akan berwatak seperti yang dikehendaki Sura Topeng. Akhirnya Sura Topeng diangkat menjadi lurah di desa Kemuning, dan menjadi lurah yang paling berkuasa dan paling kaya. Banyak penduduk yang merasa dirugikan karena ulah kekuasaan Sura Topeng dan anak-anaknya. Para hantu penghuni kuburan Lemah Abang yang dulu dianiaya Sura Topeng hendak membalas dendam. Namun akhirnya, atas usulan salah satu penghuni kuburan Lemah Abang, mereka dapat memaafkan Sura Topeng. Bila dicermati cerita kematian Sura Topeng menyiratkan realita di Indonesia, khususnya dalam hubungannya dengan kekuasaan dan kekayaan Soeharto sebagai “lurah” negara atau presiden.

Antara *SAS* dengan *MST* ternyata sama-sama menyampaikan simbolisasi tentang citra Soeharto. Namun antara keduanya terdapat perbedaan yang jelas tentang cara menyampaikan simbolisasi itu. *SAS* tampak kurang berani terbuka dibanding dengan *MST*. Oleh karena itu boleh jadi tingkat keambiguan makna *SAS* lebih tinggi dari pada *MST*. Akibatnya lagi obyek acuan *SAS* lebih memungkinkan untuk diberlakukan secara umum, tidak hanya untuk seorang kepala negara yang bernama Soeharto saja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam pembahasan di bawah.

2. Pembahasan

a. Analogi Cerita SAS dengan Realita tentang Citra Soeharto

Cerkak SAS menceritakan kepala Sungeb yang sakit kanker dan menular ke bagian-bagian tubuh yang lain, bahkan ke orang lain. Anggota tubuh lainnya, yakni kaki, tangan, dan mata, sudah diganti, namun penyakitnya belum juga sembuh. Akhirnya kepalanya harus diganti dengan kepala lain karena tidak mampu lagi menjalankan fungsinya. Walaupun kepala itu yang paling parah sakitnya, tetapi justru yang terasa sakit anggota tubuh lainnya.

Rasa lara sing kepati-pati mau malah ora dumunung ana ing sirahe Sungeb sing diengkremi kanker uteg. Sungeb ngrasakake lara malah ana badan sekojur...(Rasa sakit yang parah malah tidak terasa di kepala Sungeb yang menderita kanker otak. Sungeb merasakan sakit malah di seluruh tubuh) (LTP: 39).

Sungeb sendiri tidak mau dipersalahkan karena menderita penyakit menular. Ia cenderung menyalahkan lingkungannya, seperti makanan, yang telah membuatnya sakit. Ia merasa sebagai kurban dan menyalahkan orang lain.

Dheweke mung rumangsa dadi kurban. Ngluputake wong liya pancen krasa enak lan kepenak.....Kamangka yen Sungeb wasis, dheweke ora perlu ngonsumsi utawa nggape apa-apa sing tercemar lan ora sehat kuwi, arepa dirayu-rayu, dipengaruhi, diujuk-ujuki, dikondisikekake, kepara malah diincim-incim (Dia hanya merasa menjadi kurban. Menyalahkan orang lain memang enak dan mudah.....Padahal bila Sungeb pandai, ia tidak perlu mengkonsumsi atau memperhatikan segala yang tercemar dan tidak sehat itu, walaupun dirayu, dipengaruhi, dibujuk, dikondisikan, atau bahkan diancam) (LTP: 37-38).

Atas anjuran dokter kepala Sungeb harus diganti. Namun Sungeb dianjurkan agar jangan merasa sebagai kurban rekayasa untuk menghapuskan jati diri dan kehormatannya.

.....Bab iki aja ditampa dadi rekadaya kanggo ngganti jatidiri lan mbusak harga diri sarta kaurmatan sampeyan.....(Hal ini jangan diterima sebagai rakayasa untuk mengganti jatidiri dan menghapus harga diri dan kehormatan anda) (LTP: 40).

Dalam realita tidak mungkin kepala manusia bisa diganti dengan kepala lain. Tentu saja hal ini merupakan simbolisme untuk menyampaikan tentang ‘kepala’ yang lain. Bila ditafsirkan secara simbolik, terdapat kondisi yang analog antara cerita dalam *cerkak* dengan kenyataan, yakni dalam hubungannya dengan lembaga kenegaraan. Agaknya yang dimaksud dengan *sirah* (kepala) dalam hal ini adalah kepala kekuasaan atau kepala pemerintahan, atau dalam hal ini Presiden. Bila hal ini bisa dibenarkan, maka

penyakit yang diderita Sungeb dapat diartikan sebagai krisis yang terjadi di Indonesia. Penyakit kanker otak, selama ini menjadi penyakit yang sangat mengerikan. Tidak berbeda jauh dengan kondisi krisis multidimensional yang terjadi di Indonesia. Dengan demikian penggantian kepala dapat diartikan dengan penggantian kepala negara, karena kondisi krisis multidimensional yang mengerikan.

Cerkak SAS ini menganggap krisis yang terjadi di Indonesia ini terutama disebabkan kesalahan Presiden Soeharto, yang dalam *cerkak* disebut sebagai sumber penyakit kanker. Presiden dipersalahkan karena tidak mampu menghindari kondisi di sekitarnya yang merayu, membujuk, mengkondisikan, atau bahkan mengancam, agar Presiden bertindak salah (dalam *cerkak* disebutkan makanan atau minuman disekelilingnya yang tercemar atau tidak sehat).

Kepala Sungeb justru tidak merasakan sakitnya, dan yang lebih merasakan justru anggota tubuh lainnya. Kepala Sungeb juga tidak mau disalahkan dan cenderung menyalahkan lingkungannya seperti makanan yang tercemar yang membuatnya sakit. Hal ini juga mirip dengan kenyataan pada saat-saat terakhir kekuasaan Soeharto. Setelah krisis memuncak Presiden Soeharto cenderung menyalahkan orang lain. Hal ini misalnya, mengingatkan pada pidato pembelaan Presiden Soeharto sesaat sebelum *lengser keprabon*, yang menyalahkan DPR dan MPR yang memilih dan mengangkatnya kembali.

Dari analogi antara cerita dalam *SAS* dengan fakta kekuasaan Soeharto kiranya tidak berlebihan bila cerita dalam *SAS* dimaknai sebagai simbolisasi dari realita mengenai Citra Soeharto.

b. Analogi Cerita *MST* dengan Realita tentang Citra Soeharto

Cerkak MST mengisahkan tentang saat-saat menjelang kematian Sura Topeng, seorang lurah terkaya dan paling berkuasa di desa Kemuning. Diceritakan bahwa sebelum menjadi lurah, ia berprofesi sebagai pembuat topeng. Siapapun yang menggunakan topengnya, akan berwatak seperti watak topengnya, baik itu topeng kesatria maupun rakSASa.

...Kabeh topeng gaweyane njiwani. Mula saumpama ana wong rupane ala, yen wus nganggo satriya gaweyane, alane kaya ilang blas....(....Semua topeng bikinannya menjiwai. Oleh karena itu bila ada orang yang berwajah buruk, bila

telah menggunakan topeng kesatria bikinannya, wajah buruknya seperti hilang sama sekali...) (BP: 2).

Lurah yang paling kaya dan paling berkuasa mungkin dapat dianalogkan dengan presiden sebagai 'lurah' negara. Bila lurah yang paling berkuasa itu ditafsirkan sebagai presiden, maka presiden yang dimaksud adalah presiden yang sebelumnya telah berkeahlian membentuk watak (dengan topeng) pengikutnya (yang mau memakai topengnya). Agaknya, topeng merupakan simbolisasi dari kedok penutup kejujuran. Dengan demikian ia adalah presiden yang mampu menutupi segala kelemahannya dengan menggunakan kedok, atau topeng, yang bisa ditafsirkan sebagai tindakan-tindakan kebohongan dan pemalsuan. Tentu saja kebohongan dan pemalsuan itu dapat menyangkut berbagai segi kehidupan bernegara. Bila hal ini dapat diterima, boleh jadi yang dimaksud Sura Topeng dalam hal ini adalah Presiden Soeharto, yang hingga saat ini, beredar wacana tentang berbagai kepalsuannya, termasuk dalam hal sejarah Nasional.

Ada sejumlah kata atau kalimat dalam *MST* yang mengindikasikan kemiripan-kemiripan keadaan Sura Topeng dengan Soeharto.

Ing desa Kemuning ana 'angger-angger' sing ora tinulis. Kocap anak utawa putune Sura Topeng ngesir samubarang sing diweruhi, sing duwe barang mau ora kena selak. Kudu ngeculake. Embuh kanthi cara dituku, dijuluk, utawa dirampas! Sepisan bae nganti bangga, bakal ngadhepi pasiksan lair batin. (Di desa Kemuning ada 'aturan' tak tertulis. Bila anak atau cucu Sura Topeng menginginkan segala sesuatu yang dilihatnya, pemilik barang itu tidak bisa menolak. Harus menyerahkan. Entah dengan cara dibeli, diminta, atau dirampas! Sekali sampai menolak, akan menghadapi penyiksaan lahir batin) (BP: 2)

Kondisi dalam kutipan tersebut mirip dengan wacana yang beredar di Indonesia, bahwa anak dan cucu Soeharto sering mengancam dan melakukan perampasan berbagai hak milik orang lain. Hikam mencatat bahwa anak-anak Soeharto membangun imperium bisnis pada dekade 1980-an. Banyak pengusaha Indonesia dan asing menuduh bahwa keluarga Soeharto menggunakan namanya untuk memperoleh kredit di bank-bank pemerintah dan konsesi-konsesi pemerintah, namun Soeharto menutup mata (Hikam, 1999: 78).

Kejadian lain yang analog seperti dalam kutipan berikut.

....Awit saka tetimbangane Sura Topeng, para warga desa Kemuning diwajibake adol asil tanine marang salah sijine putrane iku.....kabeh saiyeg saeka kapti

adol asil bumine marang Tongki. Sauntara yen ana siji loro warga kanthi sesidheman adol asil bumine marang wong njaba, bakal direken "mbebayani" lan "kudu dilempengake" (...Karena pemikiran Sura Topeng, para warga desa Kemuning diwajibkan menjual hasil pertaniannya kepada salah satu putranya itu.....semua menjual hasil buminya kepada Tongki. Sementara bila ada satu dua warga yang dengan diam-diam menjual hasil buminya kepada orang lain akan dicap "membahayakan" dan "harus diluruskan") (BP: 2-3)

Keadaan dalam kutipan tersebut mirip seperti aturan di Indonesia pada era Soeharto tentang hasil cengkih yang harus dijual di BPPC (Badan Penyangga Pemasaran Cengkeh) yang dikelola oleh Tommy, putra Soeharto. Majalah "Suara Independen" yang merupakan majalah 'gerilya' (No. 2/ 1 Juli 1995: 18-20) mencatat bahwa banyak petani cengkih mengeluh karena harganya yang anjlok setelah ditangani Tommy dengan segala aturan BPPC-nya. Apa lagi dengan kebijakan paksanya agar menebangi pohon-pohon cengkih mereka.

Dalam kutipan di atas juga disebutkan putera Sura Topeng bernama Tongki. Nama ini mirip dengan nama putera Soeharto Tommy yang mengelola perdagangan cengkih yang disebut BPPC. Agaknya Tongki memang merupakan simbolisasi dari Tommy Soeharto.

Ketika Soeharto berkuasa, pendukung utamanya adalah partai Golkar (Golkar sendiri tidak pernah mengakui sebagai partai politik) yang beratribut berwarna kuning. Nama Kemuning identik dengan nama warna kuning. Dengan demikian desa Kemuning, yang dikuasai lurah Sura Topeng, bisa ditafsirkan sebagai era kekuasaan Golkar. Atau dari sudut pandang lain, mungkin kata Kemuning merupakan *plesetan* (pergeseran) dari kata Kemusuk, desa kelahiran Presiden Soeharto.

Dari uraian tersebut nyatalah bahwa *MST* merupakan simbolisasi dari realita tentang citra Soeharto dan keluarganya.

c. Perbandingan antara SAS dengan MST tentang Citra Soeharto

(a) Dari segi obyek acuannya.

Yang dimaksud dengan obyek acuan di sini adalah orang atau lembaga yang disimbolkan, dalam hal ini Soeharto. Baik *SAS* maupun *MST* boleh jadi menggambarkan kembali tentang citra Soeharto. Namun demikian bila ditinjau dari analogi cerita dengan realitanya, *SAS* tampak lebih renggang. Dengan kata lain tidak banyak nama, kata atau

kalimat yang bisa dianalogkan dengan realita citra Soeharto. Hal ini berbeda dengan *MST* yang banyak sekali nama atau wacana yang analog dengan nama atau wacana yang berkembang sebagai citra Soeharto dalam kenyataan. Bahkan *MST* juga menggambarkan kembali tentang citra keluarga Soeharto. Oleh karena itu sebenarnya pemaknaan pada *SAS*, tingkat ambiguitasnya lebih tinggi. Dengan demikian bila dibandingkan dengan *MST*, *SAS* bisa lebih bersifat umum, tidak harus dalam kaitannya dengan citra Soeharto saja. Sedang *MST* tampak sekali sebagai simbolisasi citra Soeharto dan keluarganya. Tentang pemaknaan seperti ini kembali pada pemberi makna karena sastra bersifat multi-interpretabel.

(b) Sikap yang Disampaikan

Cerkak SAS menyampaikan pesan secara simbolik, yakni berbentuk cerita. *SAS* cenderung mengkritik Soeharto dan berpihak pada rakyat. *SAS* menyalahkan Soeharto dalam hal penyebab terjadinya krisis multidimensional di Indonesia. *SAS* juga mengkritik Soeharto karena tidak mau mengakui kesalahan-kesalahannya dan cenderung menyalahkan pihak lain.

Cerkak MST, walaupun tampak mengkritik Presiden Soeharto dan keluarganya, tetapi cenderung bersikap netral. *Cerkak* ini di samping menyampaikan kritiknya terhadap Soeharto secara simbolik, juga mengkritik rakyat yang dendam dan ingin menghukum mantan pemimpin yang bersalah seperti Soeharto. Setiap orang mempunyai kesalahannya masing-masing.

Cerkak MST justru menghimbau kepada rakyat Indonesia untuk tidak dendam kepada mantan Presiden Soeharto dan tak perlu menghukumnya karena kelak ia akan mendapatkan buah tindakannya sendiri. *Cerkak* ini juga menganjurkan pada para demonstran agar melakukan demo secara damai dan tidak merusak. Secara tidak langsung *cerkak* ini juga memperingatkan penguasa agar tidak arogan.

Dari segi amanat yang disampaikan, tampak bahawa *SAS* bersikap memihak pada rakyat dan hanya mengkritik penguasa (dalam hal ini Soeharto). Sedang *MST* lebih bersikap netral, mengkritik Soeharto maupun rakyat yang menaruh dendam kepada Soeharto. *MST* juga menghimbau para demonstran agar tidak merusak dan melakukan demo dengan damai.

3. Simpulan dan Saran

a. Simpulan

Baik *SAS* maupun *MST* tampak sebagai simbolisasi dari realita citra tentang Soeharto pada era Orba. Namun demikian cara simbolisasi dalam *SAS* tampak lebih renggang sehingga tingkat ambiguitas pemaknaannya lebih tinggi. Sedang cara simbolisasi dalam *MST* tampak lebih ketat, sehingga lebih jelas menggambarkan kembali tentang citra Presiden Soeharto beserta keluarganya.

SAS bersikap memihak pada rakyat dan cenderung menyalahkan Soeharto dalam penyebab terjadinya krisis di Indonesia. Sedang *MST* lebih bersikap netral. *MST* menyalahkan Soeharto dalam hal penyebab terjadinya krisis di Indonesia, namun juga menyalahkan rakyat yang menaruh dendam kepada penguasa yang bersalah.

b. Saran

Perlu dilakukan penelitian yang lebih luas yang menyangkut citra Soeharto atau politik secara luas dalam karya sastra Jawa, agar berbagai pesan politik dalam karya *SAS* lebih dapat tersosialisasikan dengan baik. Dengan demikian sumbangan sastra dalam membangun manusia dalam rangka berbangsa dan bernegara semakin nyata.

Daftar Pustaka:

- Baehaqi, Imam, ed., 1999, *Soeharto Lengser, Perspektif luar Negri*, Yogyakarta: LKiS
- Bourdieu, Pierre, 1993, *The Field of Cultural Production, Essay on Art and Literature*, Columbia: University Press.
- Brata, Suparto, 1993, "Wawasan Cerita Pendek Jawa Modern" dalam Poer Adhie Prawoto, ed., *Wawasan Sastra Jawa Modern*, Bandung: Angkasa
- _____, 2000, *Trem: Antologi Crita Cekak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Darma, Budi, 1999, "Sastra Kita Menghadapi Masa Depan" dalam *Horison* XXXIII/5/1999
- Faruk, 1994, *Pengantar Sosiologi Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Hikam, Muhammad, A.S., 1999, *Politik, Kewarganegaraan, Landasan RedemokrasiSASi di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hoerip, Satyagraha, 1975, "Prosa Indonesia Mutakhir: Cermin Buram Masyarakat yang Masih Kabur", dalam *Budaja Djaja* No. 80/VIII/1975
- Junus, Umar, 1986, *Sosiologi Sastra, Persoalan Teori dan Metode*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajaran Malaysia
- Luxemburg, dkk., 1989, *Pengantar Ilmu Sastra*, Jakarta: Gramedia
- Mashad, Dhurorudin, 1999, *Menggugat Penguasa: Ing Ngarsa Ngumbar Angkara*, Jakarta: Penerbit Angkasa.
- Sanggar SAStra Jawa Yogyakarta, 2001, *Bandha Pusaka, Antologi Cerita Pendek Jawa*, Yogyakarta: CV. Radhita Buana
- Suara Independen*, No. 2/ 1 Juli 1995, "Bisnis Keluarga: Dari Presiden Hingga Menteri", AMSTerdam: Penerbit Suara Independen
- Sudikan, Setya Yuwana, 2001, *Cerita Rekaan dalam Sastra Jawa Modern Tahun 1980-2000-an Kajian Sosiologi SAStra*, Makalah dalam Konggres Bahasa Jawa III, 15 Juli-20 Juli 2001
- Sumarjo, Yakub, 1979, *Masyarakat dan Sastra Indonesia*, Yogyakarta: CV. Nur Cahaya.
- Susanto, Budi, S.J., 2000, *Imajinasi Penguasa dan Identitas Postkolonial*, Yogyakarta: Kanisius
- Swasono, Sri Edi, 2001, *Dari Lengser ke Lengser*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Taman Budaya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1999, *Liong Tembang Prapatan, Antologi Cerkak*
- Wellek, dkk., 1993, *Teori Kesusastraan*, Jakarta: Gramedia

Comment [U1]:

pdfMachine - is a pdf writer that produces quality PDF files with ease!

Get yours now!

"Thank you very much! I can use Acrobat Distiller or the Acrobat PDFWriter but I consider your product a lot easier to use and much preferable to Adobe's" A.Sarras - USA